

Bhineka Tunggal Ika sebagai identitas negara, bukti persatuan yang menyatukan Indonesia di masa dahulu, sekarang maupun mendatang

Tri Wahyuni

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: triwahyuni0373@gmail.com

Kata Kunci:

persatuan; nasionalisme;
perbedaan; Bhineka Tunggal
Ika; penerapan

Keywords:

unity; nationalism;
difference; diversity;
implementation

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai jenis perbedaan mulai dari suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Keberagaman yang tercipta mampu menjadi harta yang berharga bagi bangsa Indonesia yg membedakan dengan negara lainnya. hal ini didukung dengan adanya rasa nasionalisme dari warga Negara, Nasionalisme muncul seiring dnegan adanya Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara Indonesia. Akan tetapi Bhineka Tunggal Ika tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan penerapan yang tepat oleh warga Negara. Sehingga

penulis memahami pentingnya penerapan Bhineka Tunggal Ika di kehidupan sehari - hari yang kemudian memprakarsai penulisan ini. Metode penelitian dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada narasumber yang mewakili tingkatan umur serta lingkungan sosial dan kondisi lingkungan kerja yang berbeda. Wawancara lebih menekankan kepada tiga titik bahasan penting yaitu pemahaman arti Bhineka Tunggal Ika bagi masyarakat, penerapan Bhineka Tunggal Ika di kehidupan kerja dan dalam lingkungan sosial masyarakat, serta relevansi Bhineka Tunggal Ika untuk Indonesia di masa sekarang dan menadatang. Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan yaitu para narasumber mampu mengetahui arti Bhineka Tunggal Ika serta memahami pentingnya Bhineka Tunggal Ika untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta narasumber memahami relevansi Bhineka Tunggal Ika untuk Indonesia di masa sekarang dan mendatang.

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country that has various types of differences ranging from ethnicity, race, religion, culture and so on. The diversity that is created is able to become a valuable asset for the Indonesian people that distinguishes it from other countries. this is supported by the existence of a sense of nationalism from citizens, Nationalism appears along with the presence of Bhinneka Tunggal Ika as the motto of the State of Indonesia. However, Bhineka Tunggal Ika will not function as it should if it is not balanced with proper understanding and application by citizens. So that the writer understands the importance of implementing Unity in Diversity in everyday life which then initiated this writing. The research method was carried out by direct interviews with sources representing different age levels and social environment and working conditions. The interview emphasized more on three important discussion points, namely the understanding of the meaning of Bhineka Tunggal Ika for society, the application of Bhineka Tunggal Ika in work life and in the social environment, and the relevance of Bhineka Tunggal Ika for Indonesia in the present and in the future. The results obtained from the interviews conducted were that the informants were able to understand the meaning of Bhineka Tunggal Ika and understand the importance of Bhineka Tunggal Ika to be applied in everyday life, and the informants understood the relevance of Bhineka Tunggal Ika for Indonesia in the present and the future.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam perbedaan di berbagai sisi kehidupan. Kondisi geografis Indonesia turut mempengaruhi kondisi tersebut dan menambah keanekaragaman perbedaan yang tercipta mulai dari suku, ras, bahasa, kebudayaan dan adat istiadat. Secara tidak langsung pengaruh dari luar negeri ikut serta mempengaruhi pola keragaman yang tercipta yaitu agama, dan juga kebiasaan yang terus terpengaruhi oleh kondisi dari luar lingkungan, diantaranya pengaruh globalisasi serta mulai masuknya budaya barat yang sangat berbeda dengan keadaan budaya di Indonesia sehingga perlu adanya rasa nasionalisme. Nasionalisme menjadi kata-kata yang harus ditekankan dan diaplikasikan dalam menghadapi gerusan globalisasi. Adanya gelombang globalisasi dalam semua elemen kehidupan akan dapat mengikis semangat nasionalis. Kuatnya rasa nasionalisme yang mempertebal persatuan dan kesatuan menjadi tanggung jawab secara keseluruhan rakyat Indonesia (Miftahusyairan & Mulyoto, 2017).

Keberagaman yang begitu banyak di Indonesia merupakan harta dunia yang terkumpul dalam satu kesatuan Negara Indonesia. Indonesia memiliki jutaan perbedaan yang masing-masingnya mampu memberikan ciri khas tersendiri, sehingga mampu menimbulkan risiko yang sama besarnya dengan jumlah yang dimiliki Indonesia. Jika ditelisik lebih lanjut dari sisi internal Negara Indonesia itu sendiri, risiko yang dimaksud adalah munculnya gerakan separatis, perbedaan pendapat yang menyebabkan perpecahan serta kondisi lain yang mampu menimbulkan perselisihan. Negara Indonesia memerlukan sebuah semboyan yang perlu diamalkan dan tidak menimbulkan perpecahan, semboyan yang dimaksud adalah Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti "Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua" semboyan ini sudah diajarkan sejak mulai ranah SD hingga pematangan di jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi tidak semua warga negara mengetahui implementasi yang baik dari semboyan Negara Indonesia tersebut dan malah menimbulkan berbagai perpecahan. Perbedaan pendapat turut serta menyebabkan terjadinya perpecahan baik berupa 'cekcok', atau yang lebih parahnya mampu menyebabkan kerusuhan antara kelompok. Keberadaan Bhineka Tunggal Ika mampu menjadi penopang perbedaan tersebut yang kemudian akan mengarah kearah yang lebih baik dengan sikap saling menghormati antar sesama warga Negara dan saling memahami perbedaan yang terbentuk di dalam lingkungan masyarakat.

Bhineka Tunggal Ika hanya akan menjadi sarana yang tepat untuk meminimalkan perbedaan antar warga Negara yang bersifat multikultural, akan tetapi perlu adanya pengamalan dari setiap warga Negara yang patuh atas hukum. Bhineka Tunggal Ika akan menjadi sebatas semboyan tanpa pengamalan jika hanya diketahui dan tanpa adanya pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila Bhineka Tunggal Ika terpaku pada kondisi dimana rendahnya tingkat menghormati antar sesama warga negara hingga kondisi buruk perselisihan maka fungsi Bhineka Tunggal Ika yang seharusnya mampu menjadi penengah dan pemersatu bangsa menjadi tidak berguna. Hal ini karena adanya beberapa persoalan yang mestinya dapat dihindari di kemudian hari, dengan adanya pemahaman dan penerapan Bhineka Tunggal Ika yang baik, namun justru terabaikan dan tidak dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik yang kemudian terjadi karena adanya perbedaan antara satu orang dengan orang yang lain maupun kelompok

satu dengan yang lainnya dapat dihindari sejak dini jika mengetahui hakikat disusunnya Bhineka Tunggal Ika untuk Negara Indonesia.

Bhineka Tunggal Ika disusun sebagai salah satu identitas Negara yang membedakan dari Negara lainnya, yang hanya dimiliki oleh Negara Indonesia. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang selaras antar warga Negara terkait makna Bhineka Tunggal Ika dan implementasinya di lingkungan kehidupan mereka. Hal ini menuntun penulis untuk melakukan wawancara guna mengetahui wawasan masyarakat terkait Bhineka Tunggal Ika dan penerapan yang telah dilakukan di lingkungan sosial mereka, kemudian relevansinya di kehidupan dimasa sekarang.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci, meliputi 1 orang dosen dan 1 orang mahasiswa dan 1 orang masyarakat umum. Observasi dilakukan baik di dalam lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun di tempat kerja narasumber. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi keseharian narasumber.

Penelitian menggunakan metode opini terbuka yang terwakili oleh narasumber kunci yang diharapkan menjadi perwakilan dari kelompok masyarakat tertentu. Sehingga mampu mewakili pendapat mereka tentang Bhineka Tunggal Ika dan pemaknaan Bhineka Tunggal Ika, serta relevansi Bhineka tunggal Ika di Masa sekarang dan di masa depan.

Penelitian menggunakan tiga pertanyaan kunci yang meliputi pemahaman tentang arti Bhineka Tunggal Ika, Penerapan Bhineka Tunggal Ika di kehidupan social serta di lingkungan kerja, serta kerelevansian semboyan Bhineka Tunggal Ika untuk Negara Indonesia di masa sekarang dan di masa kemudian. Bhineka Tunggal Ika mampu menjadi pemantik persatuan warga Negara Indonesia yang bersatu dengan adanya pemahaman yang selaras tanpa ada yang dikurangi maupun dilebihkan. Sehingga mampu tersampaikan dengan baik maksud dari Bhineka Tunggal Ika di dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi ciri khas yang membedakan Negara Indonesia dengan Negara lainnya.

Pembahasan

Wawancara dilakukan kepada tiga orang narasumber kunci yang mewakili pendapat masyarakat yaitu civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki pekerjaan dibidang pelayanan masyarakat. Pertanyaan yang diajukan pada umumnya terkait permasalahan tentang pemahaman Bhineka Tunggal Ika yang kemudian mendapatkan hasil yang cukup berbeda dari setiap pertanyaan. Akan tetapi memiliki kesamaan pada jawaban untuk pertanyaan pertama yang berkaitan dengan arti dari Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan pendapat cukup dapat dimengerti karena mereka memiliki pekerjaan dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga mampu menerjemahkan arti dan makna dari Bhineka tunggal Ika dengan cara tersendiri dan arti tersendiri.

Arti Bhineka Tunggal Ika

Bhineka tunggal ika memiliki penafsiran secara umum yaitu “Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua”. Arti kalimat ini memiliki penerjemahan yang menggambarkan beranekaragam perbedaan yang kemudian bisa tetap bersatu menjadi satu kesatuan Negara Indonesia. Pertanyaan mengenai arti Bhineka Tunggal Ika yang diberikan kepada narasumber memberikan jawaban yang relatif sama yaitu menyebutkan pengertian Bhineka Tunggal Ika secara umum. Akan tetapi terdapat satu narasumber yang memperjelas jawabannya dengan menyatakan tentang perbedaan ras, agama, suku, budaya serta perbedaan pendapat yang tetap mampu menyatukan perbedaan tersebut dan saling melengkapi menjadi satu kesatuan Negara Indonesia. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada salah satu narasumber berinisial MA yang memberikan jawaban:

“Setau pemahaman saya itu ya sesuai dengan pengertiannya bahwa meskipun berbeda - beda, entah itu secara agama, ras, suku dan segala macamnya itu tetapi kan tetap berada dalam satu kesatuan Bangsa Indonesia.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Masruri et al., 2016) yang menyatakan bahwa Sejak mula berdirinya Negara Indonesia, bangsa ini telah menjunjung tinggi jargon “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengusung realitas keberagaman dan pluralitas dalam satu ikatan. Jargon itu tentu dilatarbelakangi adanya realitas yang plural bangsa ini, yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan golongan. Perbedaan yang muncul bukan lantas menjadi permasalahan yang kemudian menyebabkan perpecahan namun harusnya dapat dijadikan sebuah alasan untuk saling melengkapi dan saling mendukung menjadi satu kesatuan Negara Indonesia yang dipersatukan melalui lambang Negara, bendera, bahasa, dan hal - hal lainnya.

Pemahaman dan Penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kerja atau lingkungan social

Keberagaman menjadi sebuah penciri yang membedakan Negara Indonesia dengan Negara lainnya. Berbagai perbedaan tersebut menyebabkan tingginya keanekaragaman yang terbentuk yang membutuhkan sebuah pemersatu untuk dijadikan semboyan yang menjadi pegangan warga negara agar tetap saling memahami dan menghormati satu sama lainnya. Semboyan yang dimaksud diharapkan mampu diamalkan dan diterapkan secara luas dan mendalam di kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga mampu menghindari terjadinya perpecahan akibat timbulnya perbedaan.

Penerapan Bhineka Tunggal Ika telah dirasakan oleh narasumber dengan adanya kemudahan menyesuaikan dengan lingkungan kerja dan lingkungan social setelah dipindahkan dari satu daerah ke daerah lainnya. Perbedaan yang terjadi harus bias dijadikan kekuatan yang mempersatukan bangsa Indonesia dan saling melengkapi kekurangan satu sama lainnya. Sebagai mana pernyataan narasumber MA

“Dengan keragaman khususnya kalau di perguruan tinggi ini kan kita banyak yang berasal dari berbagai daerah dengan segala macam budayanya dan juga budaya yang bermacam-macam namanya budaya yang dibawa dari masing - masing gitu ya karena saya juga kan asalnya dari Sumatera gitu. Untungnya disini bagaimana dapat menyesuaikan

perbedaan itu agar tidak menjadi halangan ataupun mungkin menjadi apa ya istilahnya itu menjadi permasalahan lah untuk saya dapat menyesuaikan menyamakan pendapat mungkin dari segi pola pikirnya juga dengan adanya perbedaan culture tadi kita kan pasti orang juga punya pemikiran yang berbeda beda juga yang dalam hal ini ya menjadikan perbedaan dan itu bukanlah menjadi suatu halangan namun justru menjadi pelengkap gitu ya. Perbedaan ini justru menjadi pelengkap ketika mungkin adanya perbedaan pendapat dan sebagainya karena dari berbagai macam culture yang dibawa.”

Perilaku cinta tanah air yang kemudian dicerminkan dengan hubungan antar manusia yang saling menghargai dan mengormati menjadi ciri diterapkannya bhineka tunggal ika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bhineka Tunggal Ika kemudian menunjukkan beberapa nilai positif guna menurunkan perbedaan yang menyebabkan pertikaian melainkan menjadikan perbedaan menjadi sebuah kekuatan tersendiri hingga mampu berkembang di kondisi yang bersifat multikultural ini. Penelaahan tentang makna bhineka tunggal ika di kehidupan sehari-hari semestinya mengandung beberapa nilai penting yaitu nilai toleransi yaitu sikap tidak mudah menyepelkan atau merendahkan orang lain; nilai keadilan yaitu tidak memihak kepentingan pribadi atau kelompok melainkan mendahulukan kepentingan masyarakat umum; nilai gotong royong yaitu sikap saling membantu dan peduli terhadap kepentingan orang lain; nilai kerukunan yaitu menjaga persaudaraan dan persatuan dengan tali kepercayaan sehingga mampu menghindari perpecahan yang kemungkinan dapat terjadi (Latra, 2018).

Pekerjaan/profesi yang dijalani menuntut adanya penerapan Bhineka Tunggal Ika secara mendalam guna menghindari perilaku menyimpang dan merugikan orang lain atau Negara Indonesia. Perilaku yang harus dihindari adalah perlakuan rasial dan membedakan satu orang dengan orang lain, serta mengutamakan kepentingan pribadi, golongan dibandingkan dengan kepentingan masyarakat secara umum dan warga Negara Indonesia.

Sesuai dengan pernyataan narasumber AD

“Karena saya kan bekerja di bidang pelayanan, jadi kan pasti banyak orang dengan latar belakang yang berbeda beda juga. Jadi saya tidak melakukan maaf ya sebelumnya, seperti rasial atau membedakan pelayanan terhadap semua orang. Jadi kita melakukan pelayanannya dengan cara yang sama walaupun mereka dengan latar belakang yang berbeda.”

Pada berbagai bidang pekerjaan ditemukan berbagai kondisi yang kemudian memaksa pelaku kerja/karyawan untuk berinteraksi dengan orang banyak dan atau untuk memupuk rasa persaudaraan dengan latar belakang pekerjaan yang sama. Hal ini memberikan keharusan kepada setiap teman seperjuangan dalam pekerjaan untuk saling menghargai, menghormati, dan memberitahukan kondisi tertentu supaya dalam lingkungan kerja mampu tercipta kondisi yang relevan dan nyaman untuk setiap pelaku kerja. Pelayanan publik hakikatnya adalah sebuah pekerjaan yang secara langsung dan terus menerus berhadapan dengan orang lain baik itu orang baru, orang yang sudah kenal lama, ataupun jajan yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi di bidang pekerjaan dengannya. Sehingga diperlukan pemahaman dan pemaknaan bhineka

tunggal ika agar terhindar dari perilaku yang saling membedakan antara satu orang dengan orang yang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain dan lain sebagainya. Semakin tinggi tingkatan toleransi keadilan kerukunan yang diterapkan dalam lingkungan kerja, maka semakin tinggi pula nilai dari suatu pekerjaan yang akhirnya memberikan tingkat kepuasan yang tinggi bagi pelaku kerja maupun bagi orang yang menerima pelayanan publik tersebut.

(Sholeh & Rizki, 2022) menyatakan bahwa sikap dan tindakan seseorang nasionalis itu didasarkan pada suatu bagian komunitas bangsa. Di Indonesia, secara historis, nasionalisme ada sebagai reaksi atas kolonialisme. Pada saat ini sikap nasionalisme yang perlu kita tanamkan dan bangkitkan lagi adalah yang berguna dalam rangka untuk mengatasi permasalahan bangsa kita saat ini, seperti sikap jujur, cinta tanah air, toleran, adil, berani melawan kedholiman, disiplin, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Hal ini menyatakan pula jika warga Negara memiliki sikap toleransi dan kerukunan yang tinggi maka akan mampu menghasilkan rasa nasionalisme yang juga bias dikaitkan dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan semboyan nasional Indonesia.

Relevansi Bhineka Tunggal Ika dengan zaman saat ini

Bhineka tunggal ika tercipta untuk menyatukan banyak perbedaan menjadi satu kesatuan Negara Indonesia yang saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Sebagaimana tercantum dalam Pancasila sila ke 3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yang memiliki arti mempersatukan Indonesia di kehidupan yang dul, sekatrangan hingga nanti. Hal ini menunjukkan bahwa Bhineka Tunggal Ika akan masih selalu relevan seperti Pancasila. Seiring dengan perubahan zaman yang terjadi diperlukan pula penerapan dan pengamalan Bhineka Tunggal Ika di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perilaku ini diperlukan untuk menciptakan perdamaian dunia, dan Negara yang bersatu dengan kondisi multikultural yang bias dikatakan masuk ke dalam kategori rentan. Sebagaimana dikatakan oleh narasumber MA

“Yang pasti masih relevan gitu ya karena memang Pancasila pun juga di sila .. sila keberapa itu /ketiga/ tiga ya persatuan Indonesia itu disini memang perbedaan di Indonesia itu justru menjadi suatu hal yang menjadi apa perbedaan itu malah menjadi kekayaan tersendiri sebetulnya seperti itu sehingga menurut saya dalam era apapun saya rasa Bhineka Tunggal Ika ini masih menjadi hal yang relevan, menurut saya seperti itu. Karena itu tadi justru menjadi pemersatu yah perbedaan itu malah justru menyatukan bukan malah memisahkan /menjadi pelengkap/ ya menjadi pelengkap seperti itu.”

Bhineka Tunggal Ika disebutkan juga sebagai landasan multicultural yang kemudian dijadikan dasar persatuan Negara Indonesia. Kemudian menjadi paradigma multikulturalisme masyarakat Indonesia dalam bertahan dari konflik dan perbedaan sekaligus sebagai pengokohan rasa nasionalisme atas berbagai perbedaan identitas, etnisitas, budaya agama dan keyakinan (Miftahusyair'an & Mulyoto, 2020). Rasa persatuan yang timbul dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika pun sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan Negara yang damai tanpa adanya konflik yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pendapat dan atau kondisi kultural, sekalipun

kemudian terjadi konflik diharapkan mampu terselesaikan dengan damai dan tanpa merugikan kepentingan bersama.

Relevansi semboyan Bhineka Tunggal Ika dikehidupan dulu, sekarang, dan mendatang bias disebutkan sangat relevan, berhubung semakin banyaknya budaya baru yang masuk dan kondisi Negara multikultural seperti saat ini. Bhineka Tunggal Ika diperlukan untuk menjadi alat pemersatu bangsa dengan persamaan pemikiran dan prinsip hidup guna meminimalkan dan menghilangkan perbedaan dan perilaku saling membedakan antar warga Negara Indonesia hingga menjadi satu kesatuan dengan kondisi yang beranekaragamnya. Bhineka Tunggal Ika juga terbukti bisa dijadikan sebuah semboyan yang akhirnya memprakarsai berdirinya sebuah SMU di Kota Batu pada tahun 2007 yang diprakarsai oleh Eko Julianto dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, didedikasikan untuk menciptakan miniatur Indonesia yang rukun, harmonis, tanpa konflik dan kekerasan, dengan jalan memberikan pendidikan gratis bagi mereka yang tidak mampu, tetapi memiliki kecerdasan dan tekad yang kuat untuk maju, tanpa pandang suku, agama, ras dan golongan apapun (Sumbulah, n.d.).

Sebagaimana disebutkan oleh narasumber AD:

“Kalau untuk sekarang sih setau saya masih, masih selaras dan juga memang harus diterapkan. Karena kan kita juga dari budaya yang berbeda dengan negara yang multikultural juga jadi persatuan itu juga penting untuk di masa ini.”

Keselarasan semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan perkembangan zaman sudah tidak diragukan lagi karena hakikatnya menyebutkan Bhineka Tunggal Ika sejak jaman dulu sudah menggunakan penyebutan kata - kata umum yang kemudian bias diterjemahkan dan di maknai serta di pergunakan sebagai semboyan jadi jaman dahulu saat dibentuk, jaman sekarang, hingga jaman mendatang yang masih belum diketahui kondisinya. Bhineka Tunggal Ika, diterjemahkan sebagai “Berbeda-beda itu satu itu”. Artinya, bahwa di dalam realitas kehidupan yang amat beragam, yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan lahiriah, akan tetapi tetap mampu membangun suasana rukun untuk mewujudkan satu tujuan hidup bersama dalam satu kesatuan bangsa dan satu kesatuan kesatuan wilayah Negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan di sini merupakan hasil konsensus atau kesepakatan bersama dari segenap komponen bangsa Indonesia untuk mengatasi berbagai kerawanan sebagai akibat sifat-sifat yang melekat pada keberagaman itu (Latra, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam perbedaan mulai dari suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya. berbagai perbedaan melahirkan keunikan tersendiri yang hanya dimiliki oleh negara Indonesia.

Perbedaan yang terbentuk membutuhkan sebuah alasan atau sebuah kondisi yang kemudian mampu digunakan sebagai landasan yang kuat untuk mempersatukan berbagai perbedaan menjadi satu kesatuan Negara Indonesia. Bhineka Tunggal Ika adalah sebuah semboyan yang memiliki arti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" yang kemudian membawa persatuan kepada seluruh negara Indonesia jika dapat di amalkan dan diterapkan dengan baik. Bhineka Tunggal Ika memiliki nilai-nilai moral yang sangat

penting di kehidupan bernegara, diantaranya adalah nilai persatuan, kerukunan, keadilan dan gotong royong yang kemudian jika dapat diamankan dengan benar akan mampu memberikan kelebihan bagi Negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Latra, I. W. (2018). Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat , berbangsa dan bernegara oleh I Wayan Latra. UPT pendidikan pembangunan karakter bangsa.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/73897666bed07ff50b5b2bf1ed73e60a.pdf
- Masruri, H. M. H., Rossidy, H. I., & Nur, M. A. (2016). Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam meningkatkan. <http://repository.uin-malang.ac.id/968/%0Ahttp://repository.uin-malang.ac.id/968/7/pendidikan-multikultural.pdf>
- Miftahusyai'an, M., & Mulyoto, G. P. (2020). Delasi agama - manusia dalam spirit Pancasila: membangun egalitarianisme dalam kemerdekaan keyakinan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 44–53.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp44-53>
- Miftahusyai'an, M., & Mulyoto, G. P. (2107). Kontruksi Islam ekologis dalam kelompok nasionalis religius: Keberagamaan santri di Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 61–72.
- Sholeh, A., & Rizki, M. M. (2022). Penanaman sikap nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1103.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.8855>
- Sumbulah, U. (n.d.). Pagi Indonesia Kota Batu Malang Umi Sumbulah.